**ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI PADA TEKS CERPEN,
TEKS PROSEDUR, DAN TEKS LINGKUNGAN
SERTA KEMUNGKINAN PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH**

**diajukan untuk memenuhi tugas perkuliahan mata kuliah Wacana Bahasa Indonesia yang
diampu oleh Prof. Dr. Syahrul R, M. Pd.**

SALSA BILLA (44)

NIM 17016175

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi pada Teks Cerpen, Teks Prosedur, Teks Lingkungan dan Kemungkinan Pembelajaran di Sekolah”. Tidak lupa pula kita kirimkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah berhasil memperjuangkan agama Islam yang mulia ini beserta keluarga dan sahabatnya. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada bapak dosen Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd. selaku dosen mata kuliah wacana bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan teman-teman. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis sebagai manusia biasa. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kepentingan perbaikan makalah ini.

Kalimantan Timur, 02 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penulisan	2
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	3
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Kohesi dan Koherensi pada Teks Cerpen.....	4
B. Analisis Kohesi dan Koherensi pada Teks Prosedur	7
C. Analisis Kohesi dan Koherensi pada Teks Lingkungan	9
D. Kemungkinan Pembelajaran Ketiga Wacana tersebut di Sekolah.....	10
BAB IV PENUTUP	
A. KESIMPULAN	11
B. SARAN	11
DAFTAR PUSTAKA.....	12

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar yang mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana, dan wacana utuh (Kridalaksana dalam Baryadi, 2002:2). Menurut Chaer (2007:267) sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun. Wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan media yang digunakan untuk mewujudkan sebuah wacana. Menurut Baryadi (2002:17), hubungan antar bagian wacana ada dua jenis, yaitu (1) hubungan bentuk yang disebut dengan kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*). Menurut Badudu (dalam Nurfitriani, et al, 2018) wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan dengan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya. Selain itu, wacana dapat membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat.

Hanafiah (2014) mengatakan bahwa wacana adalah komunikasi verbal, percakapan, keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan. Wacana yang baik adalah wacana yang harus memperhatikan hubungan antar kalimat, sehingga dapat memelihara keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Wacana juga harus mencerminkan sebuah tindakan interaksional yang dilandasi prinsip kooperatif. Hubungan kooperatif ini ditandai dengan atas hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (Goziyah dan Insani, 2018). Berbeda dengan pendapat Widyaningrum (2017) wacana merupakan tingkatan yang paling tinggi di dalam hierarki pembicaraan sintaksis setelah frase, klausa dan kalimat. Wacana juga suatu tulisan yang dapat berupa kata, kalimat, paragraf, bab atau beberapa bab. Menurut Lestari (2019), pada hasil penelitiannya menjelaskan kohesi yang sering digunakan pada karangan narasi adalah referensi, katafora, sinonim, konjungsi, substitusi, dan elipsis. Selanjutnya Amin (2016), pada penelitiannya menemukan kohesi dan koherensi terdapat

pada bentuk konstruksi satuan lingual dan hubungan semantis antar kalimat di dalam wacana.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis kohesi dan koherensi dalam teks cerpen?
2. Bagaimana analisis kohesi dan koherensi dalam teks prosedur?
3. Bagaimana analisis kohesi dan koherensi dalam teks lingkungan?
4. Bagaimana kemungkinan pembelajaran ketiga wacana tersebut di sekolah?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mendeskripsikan analisis kohesi dan koherensi dalam teks cerpen.
2. Untuk mendeskripsikan analisis kohesi dan koherensi dalam teks prosedur.
3. Untuk mendeskripsikan analisis kohesi dan koherensi dalam teks lingkungan.
4. Untuk mendeskripsikan kemungkinan pembelajaran ketiga wacana tersebut di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Sukma, et al (2019 : 104) mengatakan bahwa Literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual. Selanjutnya Mulyadi (dalam Sukma, et al, 2019) menyatakan kesadaran literasi itu penting untuk ditumbuhkembangkan, karena bisa membuat para siswa menjadi cerdas dalam melihat masalah dalam kehidupannya. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi dasar untuk menyampaikan mata pelajaran lainnya ketika berada di dalam kelas (Syofiani, et.al, 2018).

Salah satu keterampilan yang paling berperan penting dalam kehidupan, yaitu keterampilan menulis (Arviyana, et.al, 2017). Keterampilan menulis sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran (Sukma, et.al, 2017). Kegiatan menulis membuat siswa dapat mengembangkan gagasan, mengungkapkan sesuatu, dan membiasakan bernalar (Rahmatina & Sukma, 2015). Maybury (dalam Sukma, 2007) dengan adanya kegiatan menulis teks siswa dapat menuangkan semua gagasan, perasaan, harapan, dan imajinasi yang dimilikinya ke dalam bentuk tulisan. Menurut Sukirman (dalam Amelia, et al, 2015) menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis termasuk aspek kegiatan berbahasa yang dianggap sulit. Hal itu dikeluhkan oleh banyak siswa di pendidikan dasar dan menengah, mahasiswa di perguruan tinggi pun mengeluhkan sulitnya menulis. Akibat keluhan itu akhirnya menjadi opini umum, bahwa menulis itu sulit.

Pembelajaran di sekolah sangat penting bagi siswa dalam menulis berbagai teks. Bahasa tidak akan lepas dari konteks dan teks (Agustina, 2017). Seperti teks cerpen, teks prosedur, teks lingkungan, dan teks lainnya. Menurut Putri, et al (2013) dalam pembelajaran *lesson study* merupakan model profesi guru dengan menerapkan tiga prinsip pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Menulis merupakan sebuah kegiatan yang menyusun hasil pikiran, ide, atau gagasan dengan menggunakan rangkaian kata-kata terpadu dalam bahasa tulis (Jaya, et.al, 2013). Keterampilan menulis ialah keterampilan yang paling penting dipelajari segala bahasa (Yantama, et.al, 2013). Kegiatan menulis dapat meningkatkan keterampilan berbahasa (Putri, et.al, 2018).

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Teks Cerpen

Pembahasan Kohesi dan Koherensi dalam Cerpen “Pergi” karya Oriruna

1. Kohesi

Kohesi merupakan hubungan bentuk antara bagian-bagian dalam suatu wacana. Kohesi dalam wacana terbagi menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Berikut ini adalah contoh hubungan kohesi dalam cerpen “Pergi” karya Oriruna.

(a) Namanya Bhumi, siswa kelas 2 SMA yang biasa saja. Dia Bhumi, anak eskul musik yang juga ikut organisasi keagamaan di sekolah. Masih Bhumi, anak berwajah biasa dengan kepintaran normal. Tetap Bhumi, yang kadang suka merokok tapi tetap berlaku baik, manis, dan sopan ke tiap wanita. Dan dia Bhumi, lelaki yang menciptakan gelombang di hati Lintang. Lintang tak menyangka **rasa itu** kembali menyapa. Rasa yang masih kuncup setahun yang lalu kini mulai mekar. Rasa yang dulu dianggapnya hanya rasa kagum, kini mulai bersinar terang. Namun, Lintang tetaplah Lintang, yang hanya mampu mencintai Bhumi dalam diam.

(b) “Lintang, ajarin pembuktian Trigonometri dong! ”Hati Lintang berdebar mendengar suara **itu**. **Itu** suara Bhumi! Bhumi-nya! Ah, sejak kapan Bhumi menjadi milik Lintang? Bumi merapatkan kursi yang diambilnya ke Lintang. Dia dan Bhumi hanya berjarak kurang dari 1 meter sekarang! Sungguh, peristiwa ini sangat tidak menyehatkan bagi kesehatan jantung. “**Ini** gimana sih Lin, pakai cara yang mana? Kok bisa ya, yang ruas kiri tan jadi cosec? ”Dari jarak sekian, ia bisa melihat wajah Bhumi dengan jelas. Parfumnya, suaranya, ah, bagaimana bisa hatinya jadi berdebar-debar begini? “Lin, ini gimana caranya? Eh, kamu gapapa? Nggak enak badan?”, ekspresi khawatir di wajah Bhumi ketara dengan jelas. “Ah, enggak kok, gapapa. Oh iya jadi **ini** tan-nya diubah dulu jadi...”Lintang menjelaskan sambil sesekali melirik ke arah Bhumi. Ekspresi seriusnya sangat cocok di wajahnya yang cool. Aduh, sampai kapan Lintang memuja Bhumi terus?

“O gitu, iya aku paham kok. Makasih ya! Jadi pacarku aja ya Lin? Kan enak tiap ada tugas Matematika sama Fisika bisa minta tolong ke kamu”, Bhumi tertawa kemudian “Apaan sih? Kamu mau jadi pacarku? Ya kriterianya harus anak OSN plus alim dong! Udah ah, aku mau ke kelas sebelah dulu ya!” Dan tanpa Bhumi tau, jantung Lintang saat itu benar-benar tidak baik-baik saja.

Pada contoh (a) dan (b) tampak bahwa kata “**itu**” berfungsi sebagai penanda kohesi penunjukan anaforis baik berdiri sendiri, didahului nomina umum (**rasa itu, suara itu**). Sedangkan Pada contoh (b) kata “**ini**” berfungsi sebagai penanda kohesi kataforis.

(c) Namanya Bhumi, siswa kelas 2 SMA yang biasa saja. **Dia** Bhumi, anak eskul musik yang juga ikut organisasi keagamaan di sekolah. Masih Bhumi, anak berwajah biasa dengan kepintaran normal. Tetap Bhumi, yang kadang suka merokok tapi tetap berlaku baik, manis, dan sopan ke tiap wanita. Dan **dia** Bhumi, lelaki yang menciptakan gelombang di hati Lintang. Lintang tak menyangka rasa itu kembali menyapa. Rasa yang masih kuncup setahun yang lalu kini mulai mekar. Rasa yang dulu dianggapnya hanya rasa kagum, kini mulai bersinar terang. Namun, Lintang tetaplah Lintang, yang hanya mampu mencintai Bhumi dalam diam.

Pada contoh (c) tampak bahwa kata “**dia, nya**” berfungsi sebagai penanda kohesi penggantian berupa pronomina yang menyatakan orang (persona).

(d) Namanya Bhumi, siswa kelas 2 SMA yang biasa saja. Dia Bhumi, anak eskul musik yang juga ikut organisasi keagamaan di sekolah. Masih Bhumi, anak berwajah biasa dengan kepintaran normal. Tetap Bhumi, yang kadang suka merokok tapi tetap berlaku baik, manis, dan sopan ke tiap wanita. Dan dia Bhumi, lelaki yang menciptakan gelombang di hati Lintang. Lintang tak menyangka rasa itu kembali menyapa. Rasa yang masih kuncup setahun yang lalu kini mulai mekar. Rasa yang dulu dianggapnya hanya rasa kagum, kini mulai bersinar terang. **Namun**, Lintang tetaplah Lintang, yang hanya mampu mencintai Bhumi dalam diam.

Pada contoh (d) tampak bahwa konjungsi “**namun**” berfungsi sebagai penghubung kalimat delapan dengan kalimat terakhir.

(e) Namanya Bhumi, siswa kelas 2 SMA yang biasa saja. **Dia Bhumi**, anak eskul musik yang juga ikut organisasi keagamaan di sekolah. **Masih Bhumi**, anak berwajah biasa dengan kepintaran normal. **Tetap Bhumi**, yang kadang suka merokok tapi tetap berlaku baik, manis, dan sopan ke tiap wanita. **Dan dia Bhumi**, lelaki yang menciptakan gelombang di hati Lintang. Lintang tak menyangka rasa itu kembali menyapa. Rasa yang masih kuncup setahun yang lalu kini mulai mekar. Rasa yang dulu dianggapnya hanya rasa kagum, kini mulai bersinar terang. Namun, Lintang tetaplah Lintang, yang hanya mampu mencintai Bhumi dalam diam.

Pada contoh (e) kata “**namanya bhumi, dia bhumi, masih bhumi, tetap bhumi, dan dia bhumi**” pada kalimat topik diulang pada kalimat pengembang sehingga kalimat-kalimat pada paragraph tersebut kohesif.

2. Koherensi dalam Wacana Narasi

Koherensi adalah keterkaitan semantik antara bagian-bagian wacana. Bagian-bagian wacana narasi didominasi oleh koherensi “kronologis” atau “hubungan rangkaian waktu”. Kohorensi ini sering ditunjuk oleh konungsi yang menyatakan hubungan temporal (lalu, kemudian, sesudah itu), penanda kala (dulu, sekarang), penanda aspek (akan, belum, sudah). Berikut ini adalah contoh hubungan koherensi cerpen “Pergi” karya Oriranu.

(f) Lintang bingung dengan perasaannya. Bukannya dia dulu tergila gila dengan Mas Farhan, anak FTTM ITB yang jenius dan alim? Bukannya dia menyukai Kak Kezi, anak teknik nuklir UGM yang religius? Dan mengapa dia sekarang harus jatuh ke Bhumi yang notabene tidak masuk dalam kriterianya? Ah, memang Tuhan Maha membolak-balikan hati manusia.

(g) Nampak beberapa minggu ini Mentari gencar mendekati Bhumi. Rupanya Bhumi juga tak keberatan dengan adanya Mentari. Keduanya makin lama makin dekat. Memang apa sih yang diharapkan Lintang? Mencintai dalam diam harus

menerima konsekuensinya, kan? Ah bukan, namun mencintai dalam diam maupun tidak sama-sama memiliki konsekuensi.

- (h) “Aku tahu kamu suka ke Bhumi, tatapan kamu beda ke dia. Aku tahu kamu sering chat sama Bhumi beberapa waktu lalu sebelum Mentari cerita.”, ujar Fiqa. Dia **dulu** memang biasa chat dengan Bhumi, sekedar menanyakan bagaimana nasib tugas kelompok dan mengomentari statusnya. “Kamu mau maju apa mundur? Sama-sama sakit sih, kalau kamu maju Mentari yang sakit, kalau kamu mundur kamunya yang sakit”, sambung Fiqa. “Mundur kayaknya, toh Bhumi sama Mentari udah deket banget”, kata Lintang “Yaudah tang, terserah sih. Tapi kalau kamu mundur, mundurnya perlahan-lahan aja, kamu tahu kan kalau mundur sambil lari kemungkinan buat jatuhnya lebih besar? Dan yang namanya jatuh ya sakit, jadi pelan-pelan aja”

Pada contoh (f) tampak menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen tersebut terjadi secara kronologis.

B. Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Teks Prosedur

Pembahasan Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Teks Prosedur “Membuat Desinfektan Sendiri”

1. Kohesi

Contoh dalam teks:

- (1) **Hal itu** diungkapkan Peneliti Kimia dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Dr. JoddyArya Bahan cairan pemutih untuk membuat cairan desinfektan dengan pemutih pakaian (sodium hipoklorit), yang dibutuhkan sebagai campurannya hanya air.
- (2) "Hal tersebut untuk mendapatkan konsentrasi minimal 0,5 persen bahan aktif **yakni** monoterpen agar efektif sebagai desinfektan," kata Joddy.

Pada contoh (1) dan (2) merupakan contoh penunjuk anaforis (contoh 1) dan penunjuk kataforis (contoh 2). Pada contoh (1) tampak bahwa kata **hal itu** berfungsi sebagai penanda kohesi penunjuk anaforis, sedangkan pada contoh (2) kata **yakni** berfungsi sebagai penanda kohesi penunjuk kataforis.

(3) Bahan cairan pemutih untuk membuat cairan disinfektan dengan pemutih pakaian (sodium hipoklorit), yang dibutuhkan sebagai campurannya hanya air.

Pada contoh (3) kata **-nya** pada kata campurannya berfungsi sebagai penanda kohesi penggantian.

(4) Yang harus diperhatikan Joddy mengungkapkan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan **jika ingin membuat cairan disinfektan** sendiri. Setidaknya, ada lima hal utama **yang harus diperhatikan** agar tetap aman untuk digunakan.

Pada contoh (4) kata **yang harus diperhatikan agar** merupakan konstituen yang sama dengan kata **jika ingin membuat cairan disinfektan sendiri**. Konstituen ini sudah dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Hal ini berfungsi sebagai penanda kohesi penghilangan atau pelepasan.

2. Koherensi

Contoh dalam teks:

(5) **Selain itu**, dapat pula ditambahkan bahan pewangi alami, misalnya air hasil rebusan sereh untuk menetralkan baukarbol yang kadang menyengat. **Namun**, hal itu bisa disesuaikan dengan selera masing-masing. Yang harus diperhatikan Joddy mengungkapkan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan jika ingin membuat cairan disinfektan sendiri. Setidaknya, ada lima hal utama yang harus diperhatikan agar tetap aman untuk digunakan:

Pada contoh (5) tampak bahwa kedua kalimat berkoherensi kontras dan koherensi tersebut ditandai oleh kata **selain itu** dan kata **namun**.

(6) **Sebelum** menggunakan disinfektan, permukaan yang akan dibersihkan juga harus dibersihkan dari pengotor bahan-bahan organik seperti lendir, muntah, feses, darah atau cairan tubuh lain.

Pada contoh (6) tampak bahwa kalimat tersebut berkoherensi kronologis yang ditandai dengan kata **sebelum**.

C. Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Teks Lingkungan

Pembahasan Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Teks Lingkungan “Manusia dan Sampah”.

1. Kohesi

Contoh dalam teks:

(1) Di zaman milenial seperti sekarang **ini** membuang sampah sembarangan seperti di sungai seolah-olah menjadi hal yang lumrah.

Pada contoh (1) tampak bahwa kata **ini** berfungsi sebagai penanda kohesi penunjuk anaforis.

(2) **Mereka** seharusnya sudah sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan atau di sungai agar tidak merugikan diri sendiri, banyak orang dan lingkungannya agar air sungai tidak tersumbat dan saat terjadi hujan tidak banjir.

Pada contoh (2) kata **mereka** berfungsi sebagai penanda kohesi penggantian.

2. Koherensi

Contoh dalam teks:

(3) Manusia juga belum pernah kapok juga dengan membuang sampah di sungai yang mengakibatkan banjir karena tingkah laku mereka sendiri dan banyak korban jiwa juga karena banjir, tidak hanya banyak yang terluka tetapi juga banyak yang meninggal dunia karena banjir. **Namun** hal tersebut tidak menyadarkan mereka agar untuk membuang sampah pada tempatnya atau tidak membuang sampah sembarangan.

Pada contoh (3) kata **namun** menunjukkan bahwa kalimat pertama dan kedua memiliki hubungan koherensi kontras.

(4) Di zaman milenial seperti **sekarang** ini membuang sampah sembarangan seperti di sungai seolah-olah menjadi hal yang lumrah. Dan banyak juga orang-orang yang membuang sampah asal-asalan di kota. Sehingga mengakibatkan beberapa sungai terhalang oleh sampah-sampah dan saat hujan sungai terhambat dan

mengakibatkan banjir. **Sudah** banyak pengamat yang menyimpulkan bahwa manusia yang membuang sampah di sungai setiap tahun terus menerus bertambah.

Pada contoh (4) kata **sekarang** dan **sudah** menunjukkan bahwa kalimat-kalimat dalam paragraph tersebut memiliki hubungan koherensi kronologis.

D. Deskripsi Kemungkinan Pembelajaran Ketiga Wacana tersebut di Sekolah

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks ialah proses belajar berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa yang berawal dari pemahaman teks hingga mampu membuat teks. Pembelajaran berbasis teks merupakan ciri khas dari pembelajaran bahasa Indonesia yang tertera pada kurikulum 2013 (Isodarus, 2017). Pada mata pelajaran bahasa Indonesia teks bukanlah suatu hal asing. Teks sudah menjadi bagian dari komponen pembelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran berbahasa tentunya tidak terlepas dari teks (Agustina, 2017).

Keterampilan membaca dan keterampilan menulis penting bagi siswa dalam pembelajaran di sekolah dalam menulis berbagai teks. Seperti teks cerpen, teks prosedur, dan teks lingkungan. Ramadhan, et.al, (2019) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan merupakan upaya bersama yang secara sudah diatur untuk mengajarkan atau menarik perhatian manusia tentang bagaimana fungsi lingkungan alam dan bagaimana manusia dapat mengelola dan melindunginya. Pembelajaran di sekolah juga memerlukan adanya analisis topik dan wacana untuk mengetahui topik yang dibicarakan pada suatu teks, berikut ini akan dijelaskan tentang topik dan wacana.

Teks cerpen, teks prosedur dan teks lingkungan memungkinkan untuk dijadikan materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hal tersebut dikarenakan selain ketiga teks telah memiliki kohesi dan koherensi, ketiga teks tersebut dapat menjadi media untuk mengembangkan pola pikir siswa yang berbeda satu sama lain. Semakin siswa menguasai banyak teks dalam pembelajaran maka semakin bertambahlah ilmu pengetahuan dan pola berpikir siswa semakin berkembang. Oleh karena itu, teks tersebut memiliki kemungkinan yang besar untuk digunakan pada pembelajaran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Wacana memiliki hubungan antarbagian wacana. Hubungan antarbagian wacana ada dua jenis, yaitu (1) hubungan bentuk yang disebut dengan kohesi (cohesion) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (coherence). Pada teks cerpen yang berjudul “Pergi” karya Oriruna memiliki kohesi penunjuk anaforis dan kataforis, kohesi penggantian, dan koherensi rincian, serta koherensi kronologis. Pada teks prosedur “Membuat Desinfektan Sendiri” memiliki kohesi penunjuk anaforis dan kataforis, kohesi penggantian, kohesi pelepasan atau penghilangan, dan koherensi kontras, serta koherensi kronologis. Pada teks lingkungan yang berjudul “Manusia dan Sampah” memiliki kohesi penunjuk anaforis, kohesi penggantian, dan koherensi kontras, serta koherensi kronologis. Teks cerpen, teks prosedur dan teks lingkungan memungkinkan untuk dijadikan materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hal tersebut dikarenakan selain ketiga teks telah memiliki kohesi dan koherensi, ketiga teks tersebut dapat menjadi media untuk mengembangkan pola pikir siswa yang berbeda satu sama lain. Semakin siswa menguasai banyak teks dalam pembelajaran maka semakin bertambahlah ilmu pengetahuan dan pola berpikir siswa semakin berkembang. Oleh karena itu, teks tersebut memiliki kemungkinan yang besar untuk digunakan pada pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra*. 18(1): 84-99.
- Amelia, R., Sukma, E., dan Asma, N. (2015). Pembelajaran Menulis Laporan Percobaan dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP*. 1(1): 1-8.
- Amin, M., Syamsudin., dan Zulianto, S. (2016). Kohesi dan Koherensi dalam Artikel Ilmiah Populer Radar Sulteng. *Bahasantodea*. 4(3): 48-56.
- Arviyana, M., Syahrul., dan Tressyalina. (2017). Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(2): 183-191.
- Baryadi, I. Praptomo. (2002). Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Chaer, Abdul. (2007). Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Goziyah, dan Insani, Harninda Rizka. (2018). Kohesi dan Koherensi dalam Koran Bisnis Indonesia dengan Judul Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing. 1(1): 138-153.
- Hanafiah, Wardah. (2014). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat. *Epigram*. 11(2): 135-152.
- Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*. 11(1): 1-11.
- Jaya, S., Syahrul, R., dan Ermanto. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Media Gambar Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 2 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. 1 (2): 88-95.
- Lestari, F. R. (2019). Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *Jurnal Kredo*. 3(1): 73-82.
- Nurfitriani, Rajab Bahry, dan Azwardi. (2018). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 12(1): 39-49.
- Putri, N., Syahrul, R., dan Afnita. (2018). Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(3): 192-198.

- Rahmatina., dan Sukma, E. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Strategi *Mind Map* di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP*. 1 (1): 1-8.
- Ramadhan, S, Elfia Sukma, dan Vivi Indriyani. (2019). Enviromental Education and Disaster Mitigation Through Language Learning. *Journal IOP Conference Series: Earth and Enviromental Sciense*. 314(1). 1-9.
- Sukma, E. (2007). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Sumbersari III Malang dengan Strategi Pemetaan Pikiran. *Diksi*. 14(1): 38-47.
- Sukma, E., Mahjuddin, R., Amelia, R. (2017). Literacy Media Development in Improving Reading and Writing Skill of Early Class Students in Elementary School Padang Utara Padang. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 118(9): 145-150.
- Syofiani, Zaim, M., Syahrul, R., dan Agustina. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa melalui Pemanfaatan Media Teka-Teki Silang: Menciptakan Kelas yang Menyenangkan. *Jurnal Ta'dib*. 21(2): 87-97.
- Yantama, S. P., Syahrul, R., dan Afnita. (2013). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Teks Puis untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sungai Penuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(3): 104-114.